

BAB 1 : PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) merupakan penyakit metabolismik kronik yang disebabkan oleh berbagai faktor, ditandai dengan meningkatnya kadar gula dalam darah serta terganggunya metabolisme karbohidrat, lemak, dan protein akibat menurunnya fungsi insulin.⁽¹⁾ *International Diabetes Federation* (IDF) mengemukakan bahwa jumlah penderita Diabetes Melitus di dunia pada tahun 2021 berjumlah 537 juta orang dan diprediksi akan meningkat menjadi 643 juta pada tahun 2030 dan 783 juta pada tahun 2045.⁽²⁾

Jumlah penderita Diabetes Melitus di Indonesia menurut *International Diabetes Federation* (IDF) menduduki peringkat kelima dengan negara penderita Diabetes Melitus terbanyak yaitu 19,5 juta pada tahun 2021 dan diprediksi akan meningkat menjadi 28,6 juta pada tahun 2045.⁽³⁾ Data Riskesdas 2018 menyatakan bahwa prevalensi penyakit Diabetes Melitus pada penduduk usia ≥ 15 tahun yaitu 10,9% dan meningkat menjadi 11,8% menurut data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023.⁽⁴⁾

Kasus DM yang tinggi disebabkan oleh banyak faktor termasuk faktor genetik, kelebihan berat badan atau obesitas, pola hidup dan pola makan yang tidak baik, kurangnya aktivitas fisik, konsumsi obat yang dapat mempengaruhi kadar glukosa darah, proses penuaan, serta tekanan emosional.⁽⁵⁾ Penyakit DM dapat mengenai semua organ tubuh dan menimbulkan berbagai macam keluhan dalam jangka waktu tertentu. Penelitian yang dilakukan oleh Fortuna (2023) di RSUD Dr. Moewardi Surakarta menunjukkan bahwa hipertensi merupakan komplikasi yang paling banyak dialami oleh penderita diabetes (41%), diikuti oleh penyakit jantung

(28%), nefropati (19%), stroke (10%), gangguan penglihatan (1%), dan neuropati perifer (1%).⁽⁶⁾

Komplikasi diabetes melitus lebih kompleks disebabkan oleh gula darah yang tinggi dapat merusak berbagai macam organ dan jaringan secara bersamaan yang menuntut penanganan komprehensif.⁽⁷⁾ Jika diabetes melitus tidak ditangani maka beban biaya kesehatan diabetes melitus menjadi tinggi.⁽⁸⁾

Salah satu langkah untuk mencegah terjadinya komplikasi pada penderita diabetes melitus adalah dengan menjaga kadar gula darah tetap stabil dalam batas normal. Oleh karena itu, melakukan kunjungan rutin ke fasilitas pelayanan kesehatan sangat penting guna mendukung pengelolaan penyakit dan mengurangi risiko komplikasi.⁽⁹⁾

Pemanfaatan pelayanan kesehatan di Indonesia belum diakses secara maksimal oleh penderita DM dibuktikan adanya kesenjangan antara jumlah penderita terdiagnosis DM dengan jumlah penderita yang melakukan kunjungan ulang ke fasilitas kesehatan. Pada kelompok usia produktif (18-59 tahun), jumlah penderita terdiagnosis DM yaitu 1,6% tetapi jumlah penderita yang melakukan kunjungan ulang ke fasilitas kesehatan hanya 0,9%. Begitu pula dengan kelompok usia lanjut (60 tahun ke atas), jumlah penderita terdiagnosis DM yaitu 6,5% tetapi jumlah penderita yang melakukan kunjungan ulang ke fasilitas kesehatan hanya 4,12%.⁽⁴⁾ Adanya kesenjangan tersebut dikarenakan kurangnya kepatuhan penderita diabetes melitus untuk melakukan kontrol ulang. Faktor-faktor seperti kurangnya pemahaman instruksi yang mengakibatkan pasien tidak patuh dalam kontrol ulang, kurangnya kualitas interaksi dengan tenaga kesehatan dan rendahnya dukungan keluarga.⁽¹⁰⁾

Teori Anderson menjelaskan bahwa ada tiga kategori utama dalam pelayanan kesehatan. Pertama, terdapat karakteristik predisposisi yang berkaitan dengan

individu pengguna, seperti pengetahuan, sikap, ciri demografi, struktur sosial, dan manfaat-manfaat kesehatan. Kedua, karakteristik pendukung yang mencakup ketersediaan fasilitas, sumber daya keluarga dan sumber daya masyarakat. Ketiga, karakteristik kebutuhan yang terkait dengan keluhan kesehatan dan diagnosis medis. Hal ini berhubungan dengan tingkat kesakitan yang dialami pengguna yang menunjukkan penyebab paling langsung terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan.⁽¹¹⁾

Umur adalah faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan RJTP. Penelitian Septiana (2022) menunjukkan adanya hubungan antara umur terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan Rawat Jalan Tingkat Pertama (RJTP) peserta JKN di Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2019. Pemanfaatan RJTP paling banyak dimanfaatkan oleh kelompok umur lansia.⁽¹²⁾

Jenis kelamin juga merupakan faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan RJTP penderita DM. Penelitian yang dilakukan oleh Mursyid (2020) menunjukkan bahwa adanya hubungan antara jenis kelamin terhadap pemanfaatan pelayanan rawat jalan penderita Diabetes Melitus. Penderita Diabetes Melitus yang paling banyak memanfaatkan pelayanan kesehatan adalah perempuan.⁽¹³⁾

Faktor berikutnya yang berhubungan dengan pemanfaatan RJTP penderita DM adalah status perkawinan. Penelitian Mursyid (2020) menunjukkan bahwa adanya hubungan antara status perkawinan terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan rawat jalan pada penderita Diabetes Melitus. Status perkawinan menikah yang paling banyak memanfaatkan pelayanan kesehatan.⁽¹³⁾

Segmen kepesertaan merupakan faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan RJTP peserta DM. Penelitian yang dilakukan oleh Nugraha (2024) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara segmen kepesertaan terhadap

pemanfaatan pelayanan rawat jalan oleh penderita Diabetes Melitus. Non PBI yang paling banyak memanfaatkan pelayanan rawat jalan dimana hal tersebut sejalan dengan hasil evaluasi DJSN bahwa pada tingkat rawat jalan yang paling banyak memanfaatkan pelayanan kesehatan adalah non PBI.⁽¹⁴⁾

Faktor selanjutnya yang berhubungan dengan pemanfaatan RJTP yaitu Jenis FKTP. Penelitian Septiana (2022) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara jenis FKTP dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan Rawat Jalan Tingkat Pertama (RJTP) peserta JKN di Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2019. Dokter umum adalah jenis FKTP terbanyak yang dimanfaatkan dibandingkan klinik pratama dan puskesmas.⁽¹²⁾

Lokasi tempat tinggal juga merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan RJTP. Penelitian Septiana (2022) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara lokasi tempat tinggal dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan Rawat Jalan Tingkat Pertama (RJTP) peserta JKN di Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2019. Pemanfaatan pelayanan kesehatan banyak dimanfaatkan oleh peserta di daerah kota dibandingkan dengan daerah kabupaten.⁽¹²⁾

Faktor berikutnya yang berhubungan dengan pemanfaatan RJTP adalah kategori tempat tinggal. Penelitian Amanah (2021) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara wilayah tempat tinggal dengan utilisasi pelayanan kesehatan. Wilayah I merupakan wilayah dengan angka utilisasi pelayanan kesehatan tertinggi di antara wilayah-wilayah lainnya.⁽¹⁵⁾

Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat menyatakan bahwa prevalensi diabetes di Sumatera Barat pada tahun 2022 meningkat dari 48.616 orang menjadi 50.723 orang pada tahun 2023. Diabetes Melitus juga masuk ke dalam 10 penyakit terbanyak di Sumatera Barat. Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) menunjukkan

bahwa Provinsi Sumatera Barat menduduki peringkat ke 22 diantara 38 provinsi dengan angka 1,6%. Tetapi, kepatuhan pengobatan DM di Provinsi Sumatera Barat yaitu 88,7%. Angka tersebut masih lebih rendah dibandingkan angka nasional yaitu 89,5%.⁽⁴⁾ Data sampel BPJS Kesehatan tahun 2023 menunjukkan adanya penurunan jumlah penderita Diabetes Melitus yang berkunjung ke FKTP dari 701 orang pada Januari 2023 menjadi 669 orang pada Desember 2023.⁽¹⁶⁾ Penurunan dari kunjungan ini dikhawatirkan akan berdampak pada peningkatan risiko komplikasi, produktivitas pasien DM menjadi menurun serta dapat membawa dampak pembiayaan terhadap DM menjadi tinggi.⁽¹⁷⁾

Penelitian mengenai pemanfaataan Rawat Jalan Tingkat Pertama oleh penderita DM belum banyak dilakukan sehingga perlu dilakukan kajian lebih lanjut. Penelitian dengan topik ini baru dibahas dalam ruang lingkup Indonesia, namun untuk Sumatera Barat belum ditemukan penelitian dengan topik serupa.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka perlu diketahui dan diteliti mengenai faktor yang berhubungan dengan pemanfaataan rawat jalan tingkat pertama penderita Diabetes Melitus di Provinsi Sumatera Barat.

1.2 Perumusan Masalah

Prevalensi Diabetes Melitus (DM) terus meningkat setiap tahunnya. Namun, hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 mengungkapkan secara nasional adanya kesenjangan antara jumlah penderita yang telah terdiagnosis dengan jumlah penderita yang melakukan kunjungan ulang ke fasilitas kesehatan. Selain itu, data sampel BPJS Kesehatan tahun 2023 juga menunjukkan adanya penurunan jumlah penderita Diabetes Melitus yang berkunjung ke FKTP. Oleh karena itu, perlu diketahui faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan rawat jalan tingkat pertama agar meningkatkan akses pelayanan penderita DM ke fasilitas kesehatan. Adapun

rumusan masalah dari penelitian ini adalah “apa saja faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan rawat jalan tingkat pertama penderita Diabetes Melitus di Provinsi Sumatera Barat?”

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitiannya sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan rawat jalan tingkat pertama penderita Diabetes Melitus di Provinsi Sumatera Barat.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketahuinya distribusi dan frekuensi dari pemanfaatan rawat jalan tingkat pertama penderita Diabetes Melitus di Provinsi Sumatera Barat.
2. Diketahuinya distribusi dan frekuensi dari umur, jenis kelamin, status perkawinan, segmen kepesertaan, jenis FKTP, lokasi tempat tinggal, dan kategori tempat tinggal di Provinsi Sumatera Barat.
3. Diketahuinya hubungan antara umur dengan pemanfaatan rawat jalan tingkat pertama penderita Diabetes Melitus di Provinsi Sumatera Barat.
4. Diketahuinya hubungan antara jenis kelamin dengan pemanfaatan rawat jalan tingkat pertama penderita Diabetes Melitus di Provinsi Sumatera Barat.
5. Diketahuinya hubungan antara status perkawinan dengan pemanfaatan rawat jalan tingkat pertama penderita Diabetes Melitus di Provinsi Sumatera Barat.

6. Diketahuinya hubungan antara segmen kepesertaan dengan pemanfaatan rawat jalan tingkat pertama penderita Diabetes Melitus di Provinsi Sumatera Barat.
7. Diketahuinya hubungan antara jenis FKTP dengan pemanfaatan rawat jalan tingkat pertama penderita Diabetes Melitus di Provinsi Sumatera Barat.
8. Diketahuinya hubungan antara lokasi tempat tinggal dengan pemanfaatan rawat jalan tingkat pertama penderita Diabetes Melitus di Provinsi Sumatera Barat.
9. Diketahuinya hubungan antara kategori tempat tinggal dengan pemanfaatan rawat jalan tingkat pertama penderita Diabetes Melitus di Provinsi Sumatera Barat.
10. Diketahuinya faktor yang paling dominan berhubungan dengan pemanfaatan rawat jalan tingkat pertama penderita Diabetes Melitus di Provinsi Sumatera Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kebermanfaatan bagi pihak-pihak sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat ilmu pengetahuan dan wawasan khususnya terhadap faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan rawat jalan tingkat pertama penderita Diabetes Melitus di Provinsi Sumatera Barat.

1.4.2 Manfaat Akademis

Manfaat akademis dari penelitian ini adalah sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan menggunakan prinsip dan landasan penelitian yang serupa.

1.4.3 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan dalam pengembangan ilmu kesehatan masyarakat.
2. Bagi peneliti, diharapkan dapat meningkatkan dan menambah wawasan peneliti sekaligus mengetahui mengenai faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan rawat jalan tingkat pertama penderita Diabetes Melitus.
3. Bagi BPJS Kesehatan, diharapkan dapat sebagai pertimbangan dan peningkatan penyelenggaraan pelayanan kesehatan terkait pemanfaatan rawat jalan tingkat pertama penderita Diabetes Melitus.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan rawat jalan tingkat pertama penderita Diabetes Melitus di Provinsi Sumatera Barat menggunakan teori Anderson atau *Health System Model*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain studi *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan dengan mengolah data sekunder yang didapat dari Data Sampel BPJS Kesehatan Tahun 2023. Analisis yang digunakan pada penelitian ini

adalah analisis univariat, bivariat dengan menggunakan uji *Chi-square* dan multivariat dengan menggunakan uji regresi logistik berganda.

